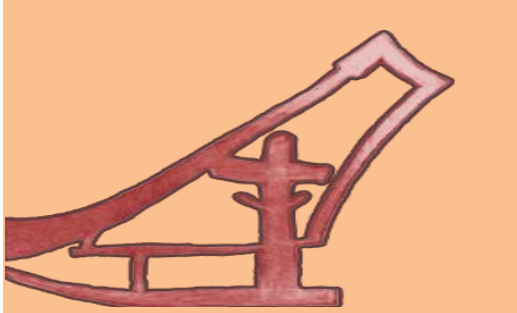




Penulis:

Madarhakad¹,

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi Mamasa¹, Indonesia¹

Email:

madar07512@gmail.com¹

LOKO KADA TUO:

Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis

ISSN:

3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v2i2.92>

Vol. 02 No. 02, 09, 2025;
(hlm 055-062)

Pandangan Alkitabiah Mengenai Kerukunan dan Asas-asas Toleransi di Mamasa Terkait Poin-poin Pemikiran Th. Sumartana

Abstract

This paper presents a biblical perspective on harmony and tolerance as the foundation of human co-existence. The Bible affirms that God is the source of peace and calls humanity to live in unity, harmony, and mutual respect. The Tower of Babel (Gen. 11) illustrates that division results from sin, while God desires holy unity. The calling of Abraham (Gen. 12) highlights believers as channels of blessing for all nations. Psalm 133 emphasizes that harmony brings God's blessing. Isaiah 2 envisions universal peace without war. In the New Testament, Matthew 5 affirms the believer's calling as peacemakers through Christ, the Prince of Peace.

Thus, harmony and tolerance are not merely social ideas but God's will to be lived out in personal, communal, and national life. Religious, cultural, and ethnic differences are treasures that enrich human life. Living in peace and tolerance is both a fundamental need and a calling of faith for every believer.

Keywords: Bible, harmony, tolerance, peace, Christian faith.

Abstrak

Tulisan ini menguraikan pandangan Alkitabiah tentang kerukunan dan asas-asas toleransi sebagai dasar kehidupan bersama umat manusia. Alkitab menegaskan bahwa Allah adalah sumber damai sejahtera dan menghendaki umat hidup rukun, harmonis, serta saling menghargai. Kisah Menara Babel (Kej. 11) menunjukkan bahwa perpecahan merupakan akibat dosa, sementara Allah menghendaki persatuan yang kudus. Panggilan Abraham (Kej. 12) menekankan peran umat percaya sebagai saluran berkat bagi semua bangsa. Mazmur 133 menegaskan bahwa hidup rukun membawa berkat. Nubuat Yesaya 2 memaparkan visi damai universal tanpa peperangan. Dalam Perjanjian Baru, Matius 5 menegaskan panggilan orang percaya sebagai pembawa damai melalui Kristus, Sang Raja Damai.

Dengan demikian, kerukunan dan toleransi bukan sekadar wacana sosial, melainkan kehendak Allah

yang harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga bangsa. Perbedaan agama, suku, dan budaya merupakan kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Hidup rukun dan toleran adalah kebutuhan mendasar sekaligus panggilan iman bagi setiap orang percaya.

Kata Kunci: Alkitab, kerukunan, toleransi, damai, iman Kristen.

Pendahuluan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'rukun' artinya: baik dan damai; tidak bertengkar; bersatu hati. Kerukunan artinya perihal hidup rukun, menjadikan bersatu hati. Rukun identik dengan hidup dalam suasana yang baik. Hidup rukun memungkinkan kita bisa hidup berdampingan dengan harmonis, aman dan damai. Kerukunan akan menjadikan masyarakat hidup saling menghormati dan menghargai satu sama lain meskipun hidup dalam kemajemukan dan keberagaman.

Toleransi dari kata toleran yang artinya bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam hal ini toleransi sangat penting karena menggambarkan sikap saling menghargai dan kerja sama di antara kelompok masyarakat dalam keberagaman. Toleransi sangat penting dan terus dibutuhkan sebagaimana artinya yaitu tindakan yang saling menghormati dalam keberagaman latar belakang kehidupan, pandangan, kepercayaan dan agama.

Sebagai pengantar membahas topik ini, Penulis mengajak hendak menyorot pokok-pokok pikiran yang dikemukakan oleh Th. Sumartana dkk, dalam bagian pengantar buku yang berjudul *Dialog Kritik & Identitas Agama*¹ dan juga apa yang telah digagas dan dilakukan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), dalam tiga poin penting sebagai berikut:

1. Dalam Kongres Internasional untuk sejarah Agama-agama IX di Tokyo sudah dirasakan kebutuhan dunia akan toleransi dan sumbangan yang mungkin bisa diberikan oleh studi agama. FR. Heiler dari Jerman Dalam ceramahnya antara lain menyatakan "era baru akan tiba kepada umat manusia di kala agama-agama akan bangkit pada toleransi yang sebenarnya dan kerjasama atas nama umat manusia. Menyiapkan jalan ke arah era ini merupakan salah satu harapan yang paling indah dari studi ilmiah tentang agama".
2. Hubungan antara agama di Indonesia sudah memasuki era baru yang lebih menekankan toleransi sejak awal Orde Baru. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kepentingan pemerintah yang mengupayakan stabilitas politik sebagai syarat awal berjalannya roda pemerintahan yang baru. Upaya dialog antar agama terjadi pada tahun 1967 yang kemudian dikenal sebagai Musyawarah Antar Agama. Musyawarah ini diprakarsai oleh pemerintah dan melibatkan para pemuka agama di Indonesia. Kesepakatan memang tidak dicapai, tetapi jiwa dan cita-cita dialog tidak pernah dibiarkan padam.
3. Pada tahun 2007, PGI menerbitkan sebuah buku yang berisi hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh berbagai ilmuwan dari golongan Kristen, Islam, Hindu, dan Budha. Judulnya: "Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia". Buku ini merupakan "langkah apresiasi terhadap pluralisme agama; menciptakan

¹ Th. Sumartana, dkk., *Dialog Kritik & Identitas Agama* (Yogyakarta : Dian Interfidei, 1993).

ruang untuk menghargai dan menghormati agama lain”.² Tentu saja apa yang dilakukan oleh PGI dalam hal ini adalah bagian dari serangkaian upaya dan tindakan yang konstruktif dalam rangka membangun masyarakat bangsa dan negara Indonesia yang maju, aman, adil dan makmur sebagaimana cita-cita perjuangan dan kemerdekaan bangsa dan negara kita berdasarkan Pancasila sebagai dasar negara.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, jelas bahwa kerukunan dan toleransi antar umat beragama yang dicirikan dengan kehidupan bersama yang aman, damai dan harmonis merupakan harapan dan dambaan bersama. Harapan dan dambaan bersama untuk hidup rukun dan damai sudah lama diupayakan baik secara internasional maupun di kalangan internal masyarakat bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut dapat kita pahami, mengingat bahwa manusia kapan dan di manapun, pasti selalu membutuhkan kehidupan yang rukun, sebagai prasarat terciptanya kedamaian dan ketentraman hidup.

Penelitian ini sendiri bermaksud meninjau poin-poin gagasan di atas dalam konteks Alkitabiah dan penerapannya dalam membangun toleransi dan moderasi beragama di Indonesia. Penulis memakai pendekatan teologi biblis dengan menguraikan beberapa bagian Alkitab dalam rangka menggali prinsip-prinsip teologis yang terkait dengan poin-poin di atas.

Pandangan Alkitabiah tentang Kerukunan dan Asas-Asas Toleransi

Sebagaimana halnya kitab suci agama-agama lainnya, Alkitab mengajarkan dan menyaksikan tentang pentingnya kerukunan dan asas-asas toleransi. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Olaf Schumann sebagai berikut: “Kitab-kitab Kanonik, bagaimanapun sifat yang wibawanya, dapat menjadi perangsang untuk dialog. Bahkan sebenarnya di dalam kitab-kitab demikian sudah terkandung semacam dialog. Kitab-kitab suci tidak menjadi penghalang dalam usaha itu karena mereka sendiri sudah mengandung banyak unsur dialogis, dan mereka terbuka pada penyelamatan yang mana mereka bayangkan, namun yang mana mereka sendiri pun tidak hadirkan”.

Untuk memenuhi maksud di atas, berikut ini beberapa bagian Alkitab, baik yang disaksikan dalam Perjanjian Lama (PL) maupun yang disaksikan dalam Perjanjian Baru (PB) yang dapat ditelusuri terkait kandungannya tentang nilai-nilai kerukunan dan asas-asas toleransi.

Kisah Menara Babel

Kisah mengenai Menara Babel terdapat dalam kitab Kejadian Pasal 11. Bagian ini menjelaskan bahwa pada mulanya di seluruh bumi ini hanya satu bahasanya dan satu logatnya. Bahasa yang satu sangat mendukung dan memudahkan manusia berkomunikasi dan bekerjasama satu sama lain. Keberagaman, perbedaan kebutuhan dan kepentingan, bahkan dinamika kehidupan umat manusia tetap terpenuhi dan terselesaikan dengan baik dalam kesatuan bahasa. Tentu saja Tuhan Allah menghendaki bahwa dengan bahasa yang satu itu manusia pun bersatu dan bersama menyembah-Nya.

Kejadian 11 mengisahkan bahwa kesatuan bahasa dalam hal ini justru kemudian disalagunakan oleh manusia. Manusia justru lebih memilih untuk bersama “melawan

² Jan A. Boersema. *Berteologi Abad XXI. Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2018), 79.

dan memberontak” kepada TUHAN. Tentu saja TUHAN murka atas pemberontakan manusia sehingga TUHAN mengacaulaikan bahasa mereka. Kondisi tersebut membuat manusia menjadi sulit untuk bekerjasama dan semakin jauh dari kerukunan dan keharmonisan hidup. Sehingga mereka terserak ke segala penjuru bumi. Seiring dengan itu manusia berkembang biak dan hidup dalam keanekaragaman budaya, suku bangsa dengan bahasa dan logat masing-masing.

Melalui kesaksian Alkitab tersebut di atas, kita dapat memahami bahwa kekacauan, ketidakrukunan, ketidakharmonisan adalah bagian dari dosa-dosa manusia. TUHAN pada dasarnya berkenan dan menghendaki manusia tetap menjalani dan memaknai kehidupan yang di dalamnya terjalin kerjasama yang baik, keharmonisan dan kerukunan hidup. Dosa manusialah yang mengakibatkan kekacauan, ketidakharmonisan, ketidakrukunan atau intoleran terjadi dalam kehidupan manusia satu sama lain.

TUHAN yang adalah sumber damai sejahtera, menghendaki agar manusia hidup dalam damai sejahtera-Nya itu. Namun yang terjadi sebaliknya. Akibat dari dosa yang dilakukan manusia di hadapan Tuhan, kini manusia hidup dalam kekacauan, ketidakharmonisan dan ketidakrukunan. Manusia hidup jauh dari kehendak Tuhan. Manusia tidak layak dan tidak berkenan di hadapan Allah. Tuhan tidak pernah berkenan kepada manusia yang hidup dalam kekacauan dan ketidakharmonisan.

Pemanggilan Abraham

Bagian Alkitab yang mengisahkan pemanggilan Abra(h)am adalah pada kitab Kejadian Pasal 12. Dalam kisahnya, Allah akan memberkati Abraham dengan menjadikannya sebagai “bangsa yang besar” dan agar olehnya semua bangsa mendapat berkat Allah. Abraham akan menjadi bangsa yang besar dan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa hendak menjelaskan rencana dan kehendak Allah dalam kehidupan Abraham dan keturunannya sebagai seorang percaya dan sungguh beriman kepadaNya.

Dari kisah pemanggilan Abraham ini, kita belajar bahwa orang percaya tidak hadir untuk dirinya, keluarganya, agamanya dan keyakinannya sendiri. Orang percaya terpanggil untuk menjadi saluran berkat bagi sesamanya, bagi bangsa-bangsa. Tuhan Allah memberi berkat-Nya kepada bangsa-bangsa antara lain dengan memakai dan melibatkan setiap orang yang dikehendaki dan berkenan kepada-Nya. Pemanggilan Abraham adalah pemanggilan seluruh umat manusia (segala bangsa) kepada maksud dan kehendak Allah. Memang pemanggilan Abraham adalah eksklusif karena ada satu orang yang dipilih oleh Allah, namun juga bersifat inklusif karena merupakan langkah awal pemilihan seluruh bangsa untuk mengambil bagian dalam berkat Allah. Secara teologis, dapat dilihat bahwa Allah memberkati umat manusia.

Dalam kaitan dengan topik yang kita bahas “kerukunan dan asas-asas toleransi”, berkat Allah dalam kehidupan ini antara lain dapat kita nikmati dalam bentuk kerukunan dan kedamaian hidup bersama. Pada saat yang sama, selanjutnya kerukunan itu kita wujudkan dan kita bagikan antara satu dengan yang lain tanpa kecuali. Itulah salah satu cara yang dapat kita lakukan sebagai bagian dari peran berbagi berkat terhadap sesama.

Panggilan Hidup Rukun (Mazmur 133)

Mazmur 133 adalah mazmur yang sangat pendek, hanya tiga ayat: “Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!. Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggung, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon

yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya.” (Maz 133:1-3).

Mazmur ini antara lain mengajarkan bahwa di hadapan Tuhan, hidup rukun itu adalah sesuatu yang baik, sesuatu yang indah. Kebaikan dan keindahan hidup rukun digambarkan sebagai minyak urapan yang baik, yang digunakan dalam ritual pengurapan hamba urapan TUHAN, seperti: imam, nabi dan raja. Kebaikan dan keindahan hidup rukun digambarkan sebagai peristiwa alam “gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion”. Hal ini antara lain merupakan simbol kesuburan dan kemakmuran melalui kekayaan alam ciptaan Tuhan yang dikaruniakanNya kepada umat manusia, demi kebahagiaan dan kedamaian hidup umat manusia dan demi kemuliaan Nama Tuhan sang pencipta alam semesta. Tuhan pencipta alam semesta, menghendaki manusia hidup dalam persaudaraan dan kerukunan.

Toleransi adalah kerukunan. Tanpa kerukunan, toleransi tidak nyata. Demikian juga sebaliknya, toleransi adalah wujud nyata dari kerukunan. Mengenai poin-poin penting yang diungkapkan Sumathana di awal, jelas bahwa pengakuan akan keragaman adalah keniscayaan toleransi dan kerukunan. Bahkan, bukan soal eranya yang baru, melainkan melampaui itu semua. Kerukunan adalah himbauan Allah yang melampaui era peradaban manusia dalam ziarahnya di dunia yang kompleks dalam keberagamannya.

Kerajaan Allah adalah Kerajaan Damai

Bagian ini Penulis ambil dari teks Yesaya 2:1-5. Teksnya berbicara tentang Sion, sebuah tempat di dunia Israel Kuno, namun di sini dapat dilihat sebagai nilai-nilai kerukunan dan toleransi warisan tradisi Yudeo-Kristen yang disebut Alkitab. Jadi memang Sion, namun merupakan simbol keterpusatan damai pada Diri Allah sendiri. Nama “Yesaya” berarti: Yahweh (Tuhan) menyelamatkan. Nabi ini menubuatkan bagaimana TUHAN akan berkuasa dan menyatakan diri-Nya sebagai pemimpin sekaligus penyelamat bangsa-bangsa dari hukuman dosa. Ayat 4, menggambarkan bagaimana Allah sendiri menjadi hakim dan wasit (moderator dan mediator?) bagi banyak suku bangsa, sekaligus memprakarsai dan mendorong kerukunan dan kedamaian daripada konflik sektarian dan agama.

Kuasa dan kehendak TUHAN dalam pemberitaan Nabi Yesaya ini sangat jelas. Dosa, yang antara lain dicirikan dengan permusuhan dan peperangan, akan diubah menjadi suasana kehidupan dalam damai sejahtera. TUHAN menghendaki damai sejahtera bukan peperangan, permusuhan, pertentangan, perseteruan, dan kekacauan. Lebih dari ada itu, selain menghendaki, TUHAN juga berkuasa mengaruniakan damai sejahtera dalam kehidupan manusia. Jadi TUHAN bukan sekadar menubuatkan, melainkan selanjutnya menggenapi damai sejahtera dalam dunia ini.

Ucapan Bahagia

Matius 5:1-12 sangat menonjol di kalangan Kristen. Teks ini adalah bagian dari khotbah Yesus (di bukit) yang mengajarkan “berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (ayat 9). Bagian dari pengajaran Tuhan Yesus tersebut mengajarkan hakikat hidup anak-anak-Nya (orang percaya kepadaNya) sebagai pembawa damai. Orang Kristen tidak layak mengaku percaya kepada-Nya kalau tidak membawa damai. Membawa damai mengandung arti hidup dalam kedamaian kapan dan di manapun juga dengan siapapun. Kedamaian tentu saja disyaratkan dengan kehidupan yang rukun dan bersikap toleran terhadap “yang lain”.

Setiap orang percaya terpanggil untuk hidup membawa damai karena kita percaya kepada Yesus Kristus sebagai “Raja Damai”. Melalui Tuhan Yesus, Allah mendamaikan diri-Nya dengan manusia berdosa dan mendamaikan manusia berdosa dengan sesamanya. Kedamaian adalah sumber kebahagiaan yang dijanjikan Allah. kedamaian adalah kerukunan itu sendiri. Hidup dalam damai adalah manifestasi dari kehidupan iman setiap orang percaya kepada Yesus Kristus.

Menuju Kerukunan dan Toleransi Antaragama: Seruan Teologis Kristen

Hidup rukun dan toleran adalah manifestasi dari iman setiap orang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam diri Tuhan Yesus, Allah menyatakan diri sebagai yang menghen-daki damai sejahtera. Percaya kepada Allah sumber damai sejahtera berarti kita hidup dalam damai sejahtera. Damai sejahtera identik dengan kerukunan dan toleransi. Dalam hal ini kerukunan dan toleransi tidak cukup sebatas wacana tapi mesti ditindaklanjuti secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari, dalam interaksi dan relasi dengan sesama kapan dan di manapun.

Bagi gereja atau orang Kristen, kerukunan dan toleransi mesti tumbuh kembang pada dirinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam rangka itu, gereja melihat bahwa kerukunan dan toleransi harus dimulai dari dalam kehidupan pribadi-pribadi apapun agama dan kepercayaan masing-masing orang. Demikian selanjutnya, kerukunan dan toleransi harus diwujudkan dalam lingkungan terkecil sampai ke masyarakat yang lebih luas. Kerukunan dan toleransi merupakan tanggung jawab bersama di antara rakyat dengan rakyat dan pemerintah dan pemerintah serta rakyat dan pemerintah. Apa yang telah diprogramkan oleh pemerintah dalam hal ini Kantor Kementerian Agama kabupaten Mamasa yang telah menyelenggarakan kegiatan silaturahmi lembaga keagamaan se kabupaten Mamasa tahun 2018 merupakan salah satu program yang sangat bermakna dan bermanfaat.

Kerukunan dan toleransi dimungkinkan terwujud dari dalam kehidupan setiap pribadi yang memiliki kesadaran dan pemahaman pentingnya “kesatuan dalam kepel-bagaian”. Dalam kaitan dengan kepelbagaian, Gerrit Riemer mencatat: Masyarakat multi religius tetap sangat urgen di dalam agenda Indonesia. Bagaimana agama-agama dapat berinteraksi secara santun dan aman? Tentang kerukunan agama di Indonesia, sudah lama ada dalam agenda gereja-gereja dan politik negara. Masyarakat sendiri sangat membutuhkan Pancasila sebagai falsafah negara untuk memimpin masyarakat, sehingga para penganut agama yang berbeda itu tetap hidup bersama dalam damai.³

Demikian pula Eka Darmaputera menegaskan: Selama ribuan tahun sejarahnya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk: secara etnis, rasial, kultural dan religius. Selama itu pula, sekalipun bukan tanpa persoalan, kemajemukan telah diterima se bagai suatu kenyataan. Ia dipandang sebagai kekayaan, dan tidak sebagai kerugian. Sebab itu motto nasional kita adalah: Bhinneka Tunggal Ika. Berbeda-beda tetapi satu jua.⁴

³ Boersema. *Berteologi Abad XXI*, 78.

⁴ Eka Darmaputera, “Pengantar,” dalam *Alkitab dan Orang-Orang yang Berkepercayaan Lain*, Wesley Ariarajah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), ix.

Perbedaan-perbedaan yang kita miliki mesti dipahami sebagai warna-warni kehidupan, sebagai “pelangi hidup”. Perbedaan tidak untuk dipertentangkan tetapi sebagai potensi dan kekayaan untuk saling melengkapi, saling memperkaya. Perbedaan adalah realitas yang kita hidupi. Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh seorang pemikir dan pegiat kerukunan umat beragama yang bernama Hanna Arendt. Menurutnya: “Seni menjadi manusia adalah menerima pluralitas dan menjadikan diri dalam pluralitas itu dan itu tak lain dan tak bukan berarti hidup sebagai manusia di antara manusia-manusia lainnya”. Pernyataan Arendt tersebut mengingatkan kita bahwa hidup dalam kepelbagaian adalah bagian dari realitas dan dinamika kehidupan kita sebagai umat manusia apapun agama dan kepercayaan yang kita anut masing-masing. Arti dan makna kehidupan keberagamaan kita sebagai manusia, antara lain kita hidupi dalam pluralitas kehidupan dengan sesama.

Kerukunan dan toleransi dapat dibangun dan dikembangkan dari dalam kehidupan bersama setiap individu. Kehidupan bersama yang rukun dan damai membutuhkan pribadi-pribadi yang: jujur, adil, rendah hati, saling menghargai, saling menghormati, saling mengakui, tolong-menolong dan mampu bekerjasama antar sesama manusia dari berbagai latar belakang sebagai masyarakat yang pluralis. Hal ini antara lain ditegaskan oleh Harold Coward “.....Salah satu hal yang mewarnai dunia dewasa ini ialah pluralisme keagamaan. Dunia selalu memiliki pluralitas keagamaan. Dewasa ini setiap orang adalah tetangga dekat dan tetangga rohani yang lain”.⁵

Sebagaimana realitas kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara bahkan kehidupan di dunia internasional saat ini, kehidupan yang rukun, damai, toleran, adalah kebutuhan hidup setiap orang dan kebutuhan hidup bersama dalam bermasyarakat. Setiap orang dan kehidupan bersama kapan dan di manapun membutuhkan kehidupan yang rukun, damai dan toleran. Kehidupan yang rukun, damai dan toleran bukan pilihan hidup melainkan lebih sebagai kebutuhan hidup setiap individu sekaligus kebutuhan hidup bersama dalam masyarakat. Oleh sebab itu menjadi pelaku-pelaku kerukunan, toleransi dan kedamaian seharusnya kita pahami sebagai kehendak Tuhan untuk dilakukan. Setiap orang seharusnya merasa terpanggil dan bertanggung jawab hidup rukun dan damai dengan sesamanya.

Kesimpulan

1. Mengenai pokok-pokok pemikiran Th. Sumartana yang dikaji dalam tulisan ini, Penulis menilai relevansinya yang begitu penting dalam konteks Indonesia secara umum dan masyarakat Mamasa khususnya. Panggilan mengupayakan kerukunan dan toleransi umat beragama tidak dapat dilepaskan dari iman Kristen yang percaya bahwa Allah memanggil semua orang dalam rencana keselamatan dan berkat-Nya. Gereja (orang Kristen) harus melihat dengan jernih urusan keselamatan dari Allah sebagai keselamatan bersama, yang diwujudkan dalam keteguhan membawa perdamaian, terkhusus menjaga kerukunan dan toleransi antaragama.
2. Alkitab dengan jelas dan tegas memandu orang percaya bahwa Tuhan Allah menghendaki kerukunan, keharmonisan dan kedamaian hidup umat manusia. Tuhan Allah adalah sumber damai sejahtera. Tuhan Allah tidak pernah berkenan kepada kehidupan manusia yang kacau balau, tidak harmonis, tidak rukun dan tidak damai.

⁵ Harold Coward. *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius 1992), 5.

3. Mengupayakan kerukunan dan toleransi di Indonesia adalah panggilan gereja dan orang Kristen di Indonesia secara nasional dan juga kedaerahan, yang dengannya menunjukkan pula kontribusinya dalam konteks global sebagaimana kehendak Allah yang melampaui era kemanusiaan.

Referensi

- Arendt Hannah. *Teori Kekerasan*, Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan, 2003.
- Ariarajah, Wesley, *Alkitab dan Orang-Orang Yang Berkepercayaan Lain*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Boersema, Jan A. *Berteologi Abad XXI. Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2018.
- Coward, Harold, *Pluralisme: Tantangan bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1992.
- Darmaputera, Eka, "Pengantar," dalam *Alkitab dan Orang-Orang yang Berkepercayaan Lain*, Wesley Ariarajah, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, ix.
- Schumann, Olaf, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, Jakarta: PT Gramedia, 1993.
- Sumartana, Th., dkk. *Dialog Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian Interfidei, 1993.